

Modal Sosial Badan Pengurus Harian Gapoktan Prima Agung Dalam Pengelolaan Unit Usaha Penggilingan Padi

Ignasius Andri Wahyu Saputra^{1)*}, Damara Dinda Nirmalasari Zebua¹⁾

¹⁾ Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711, Jawa Tengah-Indonesia, Telp 085275227422

*Penulis Korespondensi. email: 522018005@student.uksw.edu

ABSTRAK

Modal sosial merupakan rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, rasa saling percaya, partisipasi dan norma-norma yang diterapkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui tipologi modal sosial yang dimiliki oleh Badan Pengurus Harian (BPH) Gapoktan Prima Agung; dan 2) dampak dari kepemilikan modal sosial bagi perkembangan dan kemajuan unit usaha penggilingan padi di Gapoktan Prima Agung. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Gapoktan Prima Agung, Desa Kauman Kidul, Kelurahan Kauman Kidul, Kota Salatiga dengan pertimbangan bahwa Gapoktan ini memiliki banyak lini usaha mulai dari unit usaha penggilingan padi hingga berkembang ke lini usaha yang lainnya. Menariknya, unit usaha penggilingan padi yang dijalankan tidak mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah Bapak Agus Thoirin, Bapak Amin Wahyudi dan Bapak Jumali, sedangkan *key informant* adalah Bapak Fathoni. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan wawancara. Teknik analisis data dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) BPH Gapoktan Prima Agung memiliki ketiga tipologi modal sosial yaitu *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital*; dan 2) kepemilikan modal sosial berdampak positif terhadap perkembangan usaha ini, yang dapat dilihat dari penambahan modal dari keluarga, usaha penggilingan mendapatkan modal dari masyarakat dan juga berdampak pada pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci : Modal Sosial, Badan Pengurus Harian, Gabungan Kelompok Tani, Usaha Penggilingan Padi.

ABSTRACT

Social capital is a series of human relations processes supported by networks, mutual trust, participation and applied norms that can be used to increase productivity. This study aimed to 1) find out the typology of social capital owned by the Badan Pengurus Harian (BPH) Gapoktan Prima Agung and 2) the impact of social capital ownership on the development and progress of the rice milling business unit in Gapoktan Prima Agung. The selection of research setting was chosen purposively in Gapoktan Prima Agung, Kauman Kidul Village, Kauman Kidul Sub-District, Salatiga City. with the consideration that Gapoktan has many business lines starting from the rice mill business unit to developing into other business lines, Interestingly, the rice milling business unit that was run did not experience a decrease in income during the Covid-19 pandemic. This research used descriptive research with a qualitative approach. The participants in this study were Mr. Agus Thoirin, Mr. Amin Wahyudi and Mr. Jumali, while the key informant was Mr. Fathoni. Data analysis techniques were conducted by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results showed that 1) BPH Gapoktan Prima Agung has three typologies of social capital, namely Bonding Social Capital, Bridging Social Capital, Linking Social Capital and 2) Ownership of social capital has a positive impact on the development of this business, as seen from the additional capital from the family, the milling business obtains capital from the community and also has an impact on empowerment.

Keywords : Social Assets, Daily Management Board, Combined Garmer Groups Rice Mill.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam ekonomi nasional, baik ditinjau dari kontribusinya dalam pendapatan nasional dan juga dalam penyediaan lapangan kerja

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

(*employment*). Indonesia merupakan negara agraris yang kaya dan beragam dengan hasil produk pertaniannya, salah satu komoditas unggulan yang berada di Kota Salatiga ialah komoditas padi, Kota Salatiga ditahun 2019 tercatat memiliki luas panen padi sebanyak 690 hektare (HA) dan mampu menghasilkan 3946,79 Ton Pada tahun 2020, luas panen padi sebesar 672 HA dan menghasilkan 4118,16 Ton, dimana hal ini menunjukkan adanya penurunan luas lahan padi sebesar 18 HA (3%) dan produksi padi bertambah 171,37 Ton (4%) (Statistik, 2020).

Gapoktan Prima Agung adalah gabungan kelompok tani dari 5 kelompok tani yaitu Ringin Agung, Ngudi Raharjo, Ngudi Lestari, Sumber Rejeki dan Maju Makmur yang berasal dari RW 1-RW 6, Desa Kauman Kidul, Kelurahan Kauman Kidul, Kota Salatiga. Gapoktan Prima Agung memproduksi komoditas padi dengan jenis padi merah, hitam dan pandan wangi, selain itu gapoktan Prima Agung juga mengelola beberapa lini bisnis seperti membeli gabah dari petani, menjual beras ke berbagai sektor, menyediakan jasa pengilingan padi, koprasialang dan P4S (pusat pelatihan pertanian swadaya). Gapoktan Prima Agung juga mengelola Agrowisata Sitalang dan sedang mengembangkan program Peternakan Tanguh. Gapoktan Prima Agung sudah berdiri sejak 20 Mei 2007 yang dipelopori oleh Bapak Agus Thoirin yang sampai saat ini masih menjadi ketua Gapoktan Prima Agung dalam menjalankan Gapoktan Prima Agung, yang dibantu oleh sekretaris, bendahara dan seksi-seksi pendukung lainnya.

Gapoktan Prima Agung dalam pengelolaannya penggilingan padi melibatkan beberapa masyarakat sekitar, baik secara kelompok maupun individu, pada kepemimpinan pengurus gapoktan Prima Agung memegang teguh norma sosial dengan menerapkan norma kesopanan dengan menghargai komunitas sosial yang sudah terlebih dahulu berada di wilayah tersebut, kerja sama yang dijalankan sampai saat ini didasarkan atas kepercayaan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan sumber daya bersama yang bermuara pada keuntungan ekonomi. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya *bonding social capital* (modal sosial yang mengikat) dan *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani) dalam pengelolaan usaha penggilingan padi.

Kaitan peran modal sosial di dalam sektor pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dalam proses produksi, distribusi dan inovasi hasil pertanian. Modal sosial merupakan sesuatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan-jaringan, rasa saling percaya, partisipasi dan norma-norma yang diterapkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas, nilai modal sosial yang tinggi dapat membantu petani dalam hal produksi, pemasaran, dan inovasi (Kholifa, 2016).

Dengan fenomena pandemi Covid-19 yang sudah berjalan selama tahun 2020-2022 tidak membuat penggilingan padi pada unit usaha Gapoktan Prima Agung mengalami penurunan pendapatan. Unit penggilingan ini tidak dimiliki oleh perseorangan tetapi dimiliki oleh kelompok. Meski begitu, loyalitas pengelola tetap terjaga dan konsisten. Gapoktan mengalami kemajuan dilihat dari semakin banyaknya unit usaha yang terus bertambah dan berkembang, salah satunya adalah penunjukkan Gapoktan Prima Agung oleh lembaga keuangan untuk diberi pendanaan untuk program yang akan dilaksanakan Gapoktan. Hal ini membuat peneliti tergerak untuk melakukan riset pada Gapoktan Prima Agung. Tujuan penelitian ini ialah untuk 1) mengetahui tipologi (bentuk) modal sosial yang dimiliki BPH Gapoktan Prima Agung; dan 2) dan mengetahui dampak dari kepemilikan modal sosial bagi perkembangan dan kemajuan unit usaha penggilingan padi di Gapoktan Prima Agung hingga sekarang ini. Peneliti sangat tertarik mengetahui tipologi yang dimiliki oleh BPH Gapoktan Prima Agung dan dampaknya. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai usaha ini.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan 30 Mei-31 Juli 2022. Pemilihan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) di Gapoktan Prima Agung Desa Kauman Kidul, Kelurahan Kauman Kidul, Kota Salatiga dengan pertimbangan bahwa Gapoktan ini memiliki banyak lini usaha mulai dari unit usaha penggilingan padi hingga berkembang ke lini usaha yang lainnya. Ditemukan juga fenomena menarik yaitu unit usaha penggilingan padi yang dijalankan Gapoktan Prima Agung tidak mengalami penurunan pendapatan selama masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2000), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis, orang atau perilaku objek penelitian, metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas dan teliti (Sugiyono, 2011).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, yang kemudian keterangan dicatat atau direkam sebagai bahan pendukung. Kegiatan ini dilakukan dengan bantuan panduan wawancara (Sutopo, 2006).

Teknik Penentuan Partisipan dan *Key Informant*

1) Partisipan

Sugiyono (2011,) mengemukakan bahwa partisipan dalam penelitian kualitatif harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan yaitu (1) partisipan telah lama dan menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) partisipan masih terikat secara penuh dan aktif terhadap sasaran penelitian, (3) partisipan memiliki cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai, dan (4) partisipan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu sehingga informasi yang didapatkan jujur apa adanya berdasar fakta. Oleh sebab itu, partisipan dalam penelitian ini adalah Bapak Agus Thoirin yaitu Ketua Gapoktan Prima Agung sekaligus pendiri Gapoktan Prima Agung, Bapak Amin Wahyudi selaku sekretaris Gapoktan Prima Agung dan Bapak Jumali selaku bendahara Gapoktan Prima Agung.

2) *Key Informant*

Key informant dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang memahami objek penelitian yaitu Gapoktan Prima Agung dari konsep awal sampai saat ini termasuk mengetahui perkembangan serta manajemen bisnisnya. Berdasarkan kriteria di atas, *key informant* yang memenuhi syarat adalah Bapak Fathoni sebagai Ketua Kelompok Tani Maju Makmur dan menjadi penanggung jawab di bagian teknologi informasi di Gapoktan Prima Agung, beliau juga terlibat dari awal berdirinya usaha penggilingan padi, sehingga memahami betul konsep objek penelitian ini beserta aspek modal sosialnya.

Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data dan informasi yang telah didapatkan selama penelitian di lapangan, peneliti fokus pada penyederhanaan data yang diperoleh. Setelah data yang diperoleh mampu diringkas, peneliti dapat menemukan konsep-konsep serta pola data yang diinginkan yang kemudian dirancang dalam bentuk hasil analisa akhir (Miles & Huberman, 1992).

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah proses yang menyajikan data penelitian dalam sebuah kesatuan yaitu hasil akhir penelitian melalui kalimat yang disusun secara sistematis dan logis serta mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang umum digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks (Miles & Huberman, 1992).

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan implikasi dari prinsip induktif dan berfungsi untuk memperoleh kebenaran tentang sebuah data dan informasi. Secara keseluruhan, data dan informasi yang diperoleh akan diuji kebenaran, kekuatan, serta kecocokannya dengan tujuan sebagai media validitasnya. Peneliti menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi (Miles & Huberman, 1992).

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan data valid yang dapat dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari bermacam sumber, teknik, maupun waktu. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk dideskripsikan kemudian dikategorikan berdasarkan sudut pandang informan (Sugiyono, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Gapoktan

Gapoktan Prima Agung merupakan gabungan kelompok tani yang berada di RT 1, RW 6, Dukuh Legok, Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Salatiga dan berdiri secara resmi pada tanggal 20 Mei 2007. Gapoktan Prima Agung hadir setelah adanya poktan-poktan di wilayah masing-masing. Di kelurahan itu ada 5 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Ringin Harjo, Ngudi Raharjo, Ngudi Lestari, Sumber Rejeki dan Maju Makmur. Gapoktan Prima Agung membawahi unit penggilingan padi Gapoktan Prima Agung, Koperasi Sitalang, Pasar Tiban Sitalang, P4S (Pusat Pelatihan Pertanian Swadaya). dan program pemberdayaan peternakan Tangguh.

Profil Penggilingan Padi

Penggilingan padi yang berada di RT 1, RW 6, Dukuh Legok, Kelurahan Kauman Kidul, Kecamatan Sidorejo, Salatiga merupakan penggilingan padi milik Gapoktan Prima Agung yang beroperasi pada hari Senin-Sabtu, jam 8:00-16:00 WIB. Penggilingan ini memang tidak seperti kebanyakan penggilingan padi yang di milik oleh perorangan, melainkan penggilingan ini bersifat sosial dengan status kepemilikan Gapoktan Prima Agung. Penggilingan padi milik Gapoktan Prima Agung berdiri pada tahun 2012 yang didapatkan melalui pengajuan proposal kepada Kementerian Pertanian. Adapun mitra penggilingan padi Gapoktan Prima Agung antara lain Hotel Laras Asri, Dinas Pertanian Kota Salatiga, Gapoktan di Provinsi Jawa Tengah, toko serta warung makan di Salatiga.

Tipologi Modal Sosial BPH Gapoktan Prima Agung

1) *Bonding Social Capital*

Pada penelitian ini, level modal sosial yang dimiliki oleh Gapoktan Prima Agung berada pada level meso. Pengelolaan usaha yang berorientasi pada lingkup sosial ini diwujudkan melalui pemilihan tenaga kerja yang diambil dari kelompok tani di bawah binaan Gapoktan Prima Agung.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan masyarakat di sekitar penggilingan padi sehingga usaha ini dapat dinikmati oleh anggota Gapoktan.

Bonding antara BPH dengan anggota Gapoktan terjadi pada saat BPH mengutamakan usaha ini kepada anggota kelompok tani dengan memberikan harga yang berbeda dengan masyarakat umum dan anggota tani juga diperbolehkan untuk menggunakan fasilitas penjemuran usaha penggilingan ini. Kemudian anggota juga berperan dalam memberikan modal lunak dengan menitipkan gabah ke penggilingan dengan administrasi yang jelas.

“Ya alhamdulillah yang secara tidak langsung dan langsung banyak manfaatnya, salah satunya ya tadi dari penggilingan kita juga lebih murah terus kalau misalkan toh nggak digiling gitu teman-teman petani itu biasanya untuk penjemuran ngikut jemur di lahan penjemuran kita, untuk saat ini kan petani kita nggak seperti kayak dulu punya tempat-tempat khusus kayak gerobak, kayak apa yang untuk tempat hasil panen padi itu la temen-temen yang punya hasil panen kadang pengen disimpan itu kalau di rumah kan nggak ada tempatnya biasanya, kita titipkan di sana dengan apa administrasi yang lengkap ya”. (P2-W1B-BO-15).

“Kalau kita kan intinya kemarin tuh yang penting bisa meringankan anggota, minimal dari segi kita misalkan giling padi untuk anggota dari segi harga biasanya kita lebih murah itu yang pertama, terus untuk kedua apa mungkin kan dari anggota tu membutuhkan sekam atau mungkin kulit padi yang sudah itu kita tetap kalau untuk anggota kita free gitu”. (P2-W1B-BO-18).

“Itu karena kita terbatas modal, itu kepercayaan dari temen-temen petani itu barang masuk dulu, uang belakangan. Setelah jadi uang baru mereka itu kadang-kadang ini loh yang lebih mahal daripada kita merintis usaha. Modal itu ternyata yang lebih utama yaitu kepercayaan itu yang saya anut jadi ada kepercayaan dari teman-teman itu akhirnya bisa berkembang, berkembang dan sampai hari ini seperti itu”. (P1-W1A-BO-12)

Bonding antara BPH dengan pekerja di penggilingan padi terjadi pada saat salah satu rekan kerja tidak berangkat, maka menekankan kepada pekerja yang lainnya untuk saling membantu pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh pekerja yang tidak masuk, jadi tidak ada pekerjaan yang terbengkalai.

“Kemudian kalau kebetulan ada yang nggak masuk karena sakit apa ya, kita maklumi. Kan manusiawi ya kan bukan mesin, jadi kita lenturlah nggak harus dikasih peringatan atau semacamnya karena sifatnya ini kan juga kerja fisik tidak harus nanti dipotong, nggak masuk potong hariannya, nggak kita lebih kekeluargaan”. (P1-W1A-BO-24)

Kepercayaan pada penggilingan padi sudah dibangun cukup lama antara partisipan/BPH dan karyawan di usaha penggilingan padi ini. Kepercayaan ini sangat membantu untuk kemajuan usaha ini, jika tidak ada kepercayaan pada pekerja, maka pekerja tidak akan bisa bertahan lama karena bekerja secara tidak nyaman. Norma atau aturan yang diterapkan di Penggilingan padi adalah aturan lisan dan tertulis yang telah disepakati bersama antara pengurus dan pekerja yang dimana lisan mengenai kejujuran dijunjung tinggi di usaha penggilingan padi ini. Berhubung ini adalah usaha milik bersama, jadi jika usaha ini bangkrut karena ulah pekerja yang tidak jujur, maka akan menjadi catatan yang jelek di masyarakat. Oleh sebab itu, ada beberapa peraturan yang tidak harus ditulis karena pekerja akan dapat berjalan bagus kalau pekerja menaati norma jadi tidak hanya taat pada tulisan yang ada, namun norma yang harus dipegang dan dijalankan.

“Jadi kalau saya lihat ini kan pendekatan ya, ketika tenaga kerja itu pendekatannya kita kasar atau mungkin kita memerintahnya itu istilahnya tidak memanusiaikan itu ya otomatis nggak mungkin bisa bertahan lama. Jadi yang kita perhatikan itu pendekatannya untuk dia tetap ada rasa tanggung jawab, rasa memiliki, lah itu yang kita tanamkan. Ini loh ketika nanti usaha ini tidak serius, bangkrut, teman-teman juga nganggur nggak punya pekerjaan, kemudian apalagi kamu nakal sampai ngambil yang bukan haknya teman-teman, nanti masyarakat umum tahu, teman-teman malu karena ini punya umum kan gitu. Itu kita sampaikan, jadi monggo nanti jenengan istilahnya mau kerja di sini atau sebentar saja di sini itu teman-teman sendiri yang bisa membuatnya seperti itu”. (P1-W2-B0-25)

“Nanti kita sepakati dari jam sekian sampai jam sekian itu dapat bayaran sekian. Jadi dari awal kita sepakat dulu, kita sepakat dengan pembayaran yang sesuai dan jam kerja yang sesuai”. (P2-W1B-BO- 29)

“Ya iya aturan-aturan baku itu ada, itu biasanya kan aturan yang tidak tertulis jadi aspek kejujuran dan sebagainya. Itu kan tidak serta merta harus ditulis. Menurut kami, orang itu akan berjalan lebih bagus kalau mereka taati norma jadi tidak hanya taat dengan tulisan yang dipasang, jadi norma itu yang harus dipegang”. (KI-W1D-B0-30)

Bonding social capital BPH dengan anggota Gapoktan erat kaitannya sejak awal pendirian usaha ini. Hal ini dimulai dari diskusi dengan anggota Gapoktan, terkait pengajuan proposal pengadaan penggilingan padi, kemudian diskusi untuk peminjaman penambahan modal usaha

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

untuk pembelian barang, Kemudian peran dari tenaga kerja yang saling membantu dalam mengerjakan tugas yang bukan bagiannya menjadikan penggilingan ini tetap beroperasi normal, terutama jika ada pekerja yang sakit. Dominasi pengaruh *bonding social capital* tersebut berdampak pada aspek pengaruh terhadap keputusan, seperti pemutusan pemilihan kerja, pemilihan mitra penjualan beras, peran dalam penambahan modal untuk kemajuan usaha ini.

2) Bridging Social Capital

Usaha penggilingan padi Gapoktan Prima Agung mengadopsi hubungan sosial yang terbuka kepada maskarakat sebagai wujud modal sosial yang menjembatani (*bridging*) dalam pengelolaan usaha ini. Upaya untuk mengembangkan relasi yang dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk memenuhi sumber daya manusia yang dibutuhkan.

Bridging social capital terjadi pada BPH melalui jejaring yang dimiliki baik jejaring secara individu BPH/partisipan maupun jejaring secara kelembagaan yang pernah diikuti melalui pertemuan di tingkat provinsi menjadikan usaha penggilingan padi memiliki kerja sama yang lebih luas lagi, dengan selalu menjelaskan program yang dimiliki oleh Gapoktan agar usaha ini semakin dikenal di tingkat provinsi.

“Kebetulan kan kita ada pertemanan lewat kelembagaan pas acara di tingkat provinsi, itu kan ngobrol-ngobrol kemudian teman itu kebetulan perwakilan dari sekitar Rawa Pening, dari Belawan itu kan dia ikut, lah kemudian setelah mendengar program-program kita, mereka juga melihat di sini memang juga ada buktinya itu mereka bawa ke sini, jual ke sini. Itu terjadi kayak yang di Desa Kelurahan sekitar Rawa Pening itu ya itu namanya Pak Kasihan ya namanya. Pak Kasihan Desa Kelurahan tuh Kecamatan Tuntang itu kalau bawa ke sini ya dua rit itu ya 4 ton itu, ya sekalian bawa ke sini 4 ton digililingkan di sini, kemudian dijual di sini. Itu banyak yang kemudian dari Setro dari Desa Sukoharjo juga banyak yang ke sini Glwaan dari Semowo banyak yang sini”. (P1-W2-BR-40)

Bridging social capital juga terjadi antara BPH dengan usaha penggilingan padi yang bersifat milik pribadi untuk memenuhi kebutuhan dalam penyediaan beras.

“Biasanya resmil-resmil yang lain, kan secara otomatis itu kan sudah menjadi jaringan kita, jadi kalau pas kita kurang apa bahan baku kayak gabah itu biasanya kita juga ke resmil yang lain terutama yang pribadi itu kadang yang di Macanan, kadang yang di kauman Lor, mungkin di Ruko dan yang lain sebagainya itu biasanya kita tetep hubungan baik”. (P2-W1B-BR-20)

Bridging social capital juga terjadi antara BPH pada bidang pemasaran dengan para mitranya meliputi hotel, dan ritel-ritel dalam kota maupun luar kota.

“Terutama Pak Agus memang dari segi pemasaran jaringan kerja sama itu dia udah luar biasa”. (P2-W1B-BR-7)

“Iya jajaran pengurus harian, tapi utamanya kan pak Agus Tohirin”. (KI-W1-BR-28)

Bridging social capital juga terjadi antara BPH dengan keluarga partisipan 1 dengan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan modal dalam penyediaan beras.

“Ya pinjaman kan tadi dari keluarga itu, kaya gini kan kompleks nga cuman modal kecil doang ini banyak sekali”. (P1-W1B-BR-17)

Bridging social capital erat kaitannya sejak awal operasional usaha penggilingan ini dimulai dengan peminjaman penambahan modal usaha untuk pembelian barang dilakukan oleh keluarga Partisipan 1. Dominasi pengaruh *Bridging social capital* berdampak pada aspek pengaruh penambahan pendapatan dan serta efisien dalam pekerjaan dan semakin luas jaringan kerja sama.

3) Linking Social Capital

Bentuk *linking social capital* dalam pengelolaan usaha penggilingan padi Gapoktan Prima Agung nampak pada relasi sosial vertikal dengan otoritas pemerintah untuk urusan pengadaan dan pembuatan usaha penggilingan padi dan pendampingan Gapoktan, serta akses permodalan finansial dari perbankan. Relasi sosial horizontal nampak dalam transaksi pembelian barang di penggilingan milik pribadi dan pembelian barang dari Gapoktan luar kecamatan maupun dalam kecamatan.

Linking social capital terjadi antara BPH dengan Dinas Pertanian Kota Salatiga karena usaha

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Gapoktan dinilai mampu memberikan bukti nyata yaitu kemajuan yang ada sehingga terdapat kepercayaan yang di berikan oleh Dinas Pertanian. Selain itu, adanya komunikasi yang intens membuat jaringan kerja yang solid kepada usaha penggilingan Gapoktan Prima Agung.

“Kalau pas, kebetulan kita kan juga dipercaya untuk back-up PKH Bansos (Bantuan Sosial) se-Kecamatan Sidorejo. Ini Gapoktan ini setidaknya per bulannya 8 sampai 10 ton itu baru untuk pengadaan PKH.” (P1-W1A-LI-4)

“Jadi karena dipandang kemajuan dari kelompok-kelompok yang ada terus mungkin kapasitas-kapasitas dari ketua Gapoktan Pak Agus Tohirin ketua dan pengurus harian, sehingga Dinas Pertanian kan percaya kepada teman-teman pengurus itu.” (KI-W1D-LI-23)

Linking social capital terjadi antara BPH dengan Dinas Pangan Jawa Tengah karena usaha Gapoktan dinilai terdapat kemajuan yang tidak dimiliki kelompok lain sehingga terdapat kerja sama yang dijalankan selama ini.

“Malah kita enggak minta itu itu malah yang ditawarkan. Sebagai contoh kaya yang Kepala Badan ketahanan pangan provinsi tahun 2017 ke sini, itu kalau dipikir kita juga nggak kenal ya mas, yang provinsi kok dia pagi-pagi kesini kan gitu kan pasti kan ada sesuatu kan ya akhirnya ya kita memanfaatkan lah kayak gitu kita ngomong masalahnya di situ ada permasalahan penjemuran yang kita sampaikan.” (P1-W2-LI-15)

Linking social capital terjadi antara BPH dengan keluarga salah satu partisipan terkait modal eksternal keuangan Gapoktan dan modal dari pemerintah serta kredit eksternal yang diberi oleh lembaga keuangan yaitu Bank Negara Indonesia (BNI).

“200 juta di awal usaha ini, kemudian kita dipinjam dari uang penyuluhan itu. Uang kurang lebih 12 juta, kemudian tahun 2014 kita tawarin tambahan modal pinjamin 40 juta.” (P1-W2-LI-17)

“Dari Bank BNI untuk pembelian tanah itu, kita dua kali itu, pinjem pertama itu waktu pinjem 50 juta. Kalau nggak salah hitung 50 juta, yang kedua 150 yang kedua di BNI semua.” (P1-W2-LI-18)

“Ya ada, kadang saya pinjem dari istri ini kemarin tuh banyak pas mau lebaran itu kan banyak petani yang jual gabah ya. Jual gabah sementara belum sempat diproses kan keburu lebaran ya, lah ini petani banyak yang minta uang padahal barangnya belum digiling, belum diproses, sedangkan kita terbatas gitu ya. Itu saya sampai pinjem adik, pinjem istri itu, sampai hari ini juga belum saya bayar utang itu kayak gitu. Itu bagaimana saya usahakan saya pinjem dari saudara dari ada yang di Jakarta, saya pinjem juga dikasih. Istri kemarin pas dapat gaji tak pinjem dulu 10 juta, yang Jakarta 10 juta itu lah kayak gitu, kalau kita nggak mungkin ada partner ataupun saudara ya kadang pusing, ya alhamdulillah bisa sementara terselesaikan sementara tapi.” (P1-W2-LI-6)

Ditinjau dari aspek awal terbentuknya, *linking social capital* muncul sejak awal sebelum berdirinya usaha penggilingan padi ini yang pada saat itu partisipan 1 diberi informasi oleh teman yang dulu menjadi pendamping Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada tahun 2009. Hubungan dengan pendamping PUAP cukup dekat karena sudah mendampingi Gapoktan Prima Agung sebelumnya, untuk perbankan jangka waktu pemanfaatan sumber daya terbatas sampai usaha Gapoktan menyelesaikan semua tanggungan kepada perbankan, sedangkan dengan pemerintah bekerja sama untuk mengontrol dan mengevaluasi selama usaha penggilingan padi ini ada. Posisi pihak pemerintah yang bekerja sama adalah sebagai mitra kerja eksternal yang dapat memengaruhi setiap keputusan terlalu dalam, terlebih dalam hubungan dengan perbankan sesuai dengan yang dijelaskan oleh partisipan.

Dampak Modal Sosial terhadap Perkembangan dan Kemajuan Usaha Penggilingan Padi Gapoktan Prima Agung

1) Dampak Kepemilikan *Bonding Social Capital* terhadap Sumber Daya Manusia

Dampak kepemilikan *bonding social capital* dari BPH yang mementingkan kepentingan anggota dengan memberikan fasilitas jemur dan memberikan pengurangan harga pada anggota berdampak pada anggota mempercayakan penambahan modal dengan memberikan modal lunak dengan menitipkan beras ke usaha penggilingan ini dengan administratif yang jelas. Dengan itu, Gapoktan dapat memutar modal tersebut untuk operasional dan petani juga menjual hasil panen tanpa tengkulak, melainkan langsung ke Gapoktan. Hal ini menjadikan mudahnya perputaran keuangan untuk kemajuan usaha penggilingan padi milik Gapoktan. Hal ini sejalan dengan Krisna (2020), bahwa masyarakat di sekitar juga mendapatkan dampak keberadaan usaha dari agrowisata untuk pemberdayaan masyarakat mulai dari pembukaan lapangan pekerjaan,

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

mempermudah akses jalan ke lahan petani melalui agrowisata, semakin mudah untuk melengkapi fasilitas yang ada dengan bekerja sama dengan fotografer dan karang taruna mendapatkan akses untuk mengelola parkir.

Dampak kepemilikan *bonding social capital* dari BPH yang mementingkan norma sosial dengan mengutamakan anggota Gapoktan untuk menjadi karyawan, menjadikan petani yang tidak memiliki pekerjaan tetap jadi memiliki pekerjaan tetap. Dengan memilih karyawan dari anggota, sehingga dibangun rasa memiliki terhadap usaha ini, menjadikan usaha ini mudah berkembang karena pekerja menaati norma yang tertulis maupun tidak tertulis.

“Ya alhamdulillah yang secara tidak langsung dan langsung banyak manfaatnya, salah satunya ya tadi dari penggilingan kita juga lebih murah terus kalau misalkan toh nggak digiling gitu, teman-teman petani itu biasanya untuk penjemuran ngikut jemur di lahan penjemuran kita, untuk saat ini kan petani kita nggak seperti kayak dulu punya tempat-tempat khusus kayak gerobak, kayak apa yang untuk tempat hasil panen padi itu la temen-temen yang punya hasil panen kadang pengen disimpan itu kalau di rumah kan nggak ada tempatnya biasanya, kita titipkan di sana dengan apa administrasi yang lengkap ya”. (P2-W1B-BO-15)

“Masalahnya kita pengen teman-teman kita dengan adanya kegiatan resmi ini juga ada lapangan kerja terus tambahan penghasilan untuk teman-teman yang dengan memang membutuhkan”. (P2-W1B-BO-13)

2) Dampak Kepemilikan *Bridging Social Capital* terhadap Pemasaran Usaha Penggilingan Padi

Dampak kepemilikan *bridging social capital* BPH Gapoktan Prima Agung dengan Gapoktan lain adalah usaha penggilingan Gapoktan tidak hanya mendapatkan gabah dari anggota. Hal ini membuat pengurus jadi mudah untuk mencari gabah dan usaha penggilingan juga mendapatkan pendapatan dari penggunaan jasa. Dampak yang dirasakan adalah semakin banyak perputaran beras jika barang dan jasa beroperasi secara maksimal, hal ini berdampak pada pendapatan yang semakin meningkat.

“Timbal baliknya itu kalau pas mungkin mereka punya panen juga bawa ke sini, kaya tadi saya telepon tadi Candara tadi ketua kelompok tani juga tadi gabahnya suruh ngambil sini, lah ini wujud timbal balik kan, ini tadi sini punya barang dia masarkan kan kayak gitu ini kita jalin terus komunikasi saling menguntungkan saling memberi manfaat”. (P1-W2-LI-10)

Dampak kepemilikan *bridging social capital* BPH Gapoktan Prima Agung dengan usaha penggilingan padi milik pribadi adalah usaha penggilingan Gapoktan lebih mudah untuk memenuhi permintaan pasar karena sudah ada kerja sama yang dijalankan dengan penggilingan pribadi. Hal ini membuat usaha ini dapat memproduksi gabah lebih banyak sehingga usaha penggilingan ini lebih maju dan efisien.

“Sebenarnya kita kalau melihat permintaan pelanggan itu juga kadang-kadang punya target ya, ini harus punya sekian sekian, tapi kalau di ini kan mesinnya masih kita kendala mesinnya masih manual, lah hari ini terjadi seperti itu ketika kita target kan hasil produksinya ini nggak bisa maksimal, sehingga ya kadang-kadang kita mensiasatinya dengan kerjasam resmi punya warga yang juga dia kesulitan pemasaran apa-apa kita akomodir itu kita beli atau mungkin kita pasarkan seperti itu”. (P1-W1-BR-42)

Dampak kepemilikan *bridging social capital* BPH Gapoktan Prima Agung dengan hotel dan ritel adalah terjaganya penjualan beras. Dengan kerja sama yang sudah dijalankan dengan berbagai mitra mengakibatkan terjadinya stabilitas penjualan, Kerja sama ini menjadikan penggilingan ini bisa bertahan dan berkembang sampai saat ini. Hal ini juga terjadi pada penelitian Leni, (2021) di Sayur Organik Merbabu (SOM), dampak dari *bridging social capital* yang baik antara mitra tani dengan pemilik SOM, suplai sayur dapat tercukupi sehingga berdampak positif pada pemasaran.

“Terutama pak Agus memang dari segi pemasaran jaringan kerjasama itu dia udah luar biasa” –P2-W1B-BR-7
“Nah akhirnya setelah mencoba-mencoba itu berkembang berkembang tuh tahun 2015 kita dipercaya untuk nyuplay di Hotel Laras Asri itu sampai hari ini juga nggak ke lain hati itu, beras-beras yang Hotel Laras Asri itu dari sini, jadi memang segala sesuatu memang perlu proses, enggak jadi gitu kita juga mengembangkan ini beras hitam beras merah itu kemarin hari Senin kita kirim ke Surabaya, yang beras hitam kemudian beras merah ke Apok Boyolali, itu juga ya kemarin karena pandemic ini pasarnya agak sepi, ini baru mulai menggeliat lagi”.

(P1-W1-BR-41)

Dampak kepemilikan *bridging social capital* BPH Gapoktan Prima Agung dengan dengan

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

keluarga partisipan 1 usaha penggilingan mendapatkan peminjaman dana untuk membeli beras, Hal ini karena terdapat kepercayaan dari keluarga partisipan 1 karena partisipan 1 juga terlibat sebagai ketua gapoktan, kepercayaan ini menjadikan usaha penggilingan tetap dapat membayar gabah dari petani di saat banyak nya gabah yang akan dijual di saat hari raya maupun sedang panen raya yang membutuhkan modal banyak.

“Ya ada, kadang saya pinjem dari istri ini kemarin tuh banyak pas mau lebaran itu kan banyak petani yang jual gabah ya, jual gabah sementara belum sempat diproses kan keburu lebaran ya, lah ini petani banyak yang minta uang padahal barangnya belum digiling belum di proses sedangkan kita terbatas gitu ya, itu saya sampai pinjem adik, pinjem istri itu, sampai hari ini juga belum saya sayur utang itu kayak gitu.itu bagaimana saya usahakan saya pinjem dari saudara dari ada yang di Jakarta saya pinjemin juga dikasih, istri kemarin pas dapat gaji tak pinjem dulu 10 juta, yang Jakarta 10 juta itu lah kayak gitu, kalau kita nggak mungkin ada partner ataupun saudara ya kadang pusing, ya alhamdulillah bisa sementara terselesaikan sementara tapi”. (P1-W2-BO-6)

3) Dampak Kepemilikan *Linking Social Capital* terhadap Permodalan Usaha Penggilingan Padi

Dampak kepemilikan *linking social capital* BPH pada penggilingan padi Gapoktan Prima Agung mendapat kemudahan dari Dinas Pertanian Kota Salatiga. Hal ini karena sudah memperoleh kepercayaan saat terjadi pandemi Covid-19. Usaha Gapoktan mendapatkan kepercayaan sebagai penanggung jawab PKH Bansos di Kecamatan Sidorejo, kerja sama ini menjadikan usaha penggilingan padi tetap bertahan pada masa pandemi di saat permintaan beras dari mitra (hotel) berkurang.

“Sampai saat ini masih bagus jadi kegiatan dengan Dinas Pertanian terutama itu kita continue tiap bulan kita ada pertemuan di samping itu juga, setiap ada program dari pemerintah ataupun kita perlu pemerintah itu kita masih ada hubungan baik jadi PPL dari dinas setiap kita minta atau setiap ada kegiatan biasanya kita saling koordinasi, saling kasih masukan, ngasih informasi semacam disamping pemasaran itukan juga andil dari PPL dan Dinas Pertanian juga bisa menembus utel ritel dan lain-lain itu”. (P2-W1B-LI-20)

Dampak kepemilikan *linking social capital* BPH dengan Dinas Pangan Jawa Tengah adalah pada usaha penggilingan padi Gapoktan Prima Agung mendapat mesin *vertical dryer*. Dengan penambahan fasilitas yang ada, anggota Gapoktan tidak takut saat panen terjadi pada musim hujan, yang sering mengakibatkan padi tidak dapat kering dan terjadi penurunan kualitas hasil panen. Usaha penggilingan juga mendapatkan tambahan pendapatan dari penggunaan jasa pengeringan padi.

“Jadi teman-teman Gapoktan yang lain itu ketika ada kesulitan untuk pengeringan itu dibawa ke sini mas, pada musim-musim penghujan karena di sini kan juga ada pengeringannya itu dibawa ke sini”. (KI-W1D-LI-25)

Dampak kepemilikan *linking social capital* BPH dengan modal eksternal keuangan Gapoktan yaitu keluarga dari partisipan 1 dan modal dari pemerintah serta kredit eksternal dari lembaga keuangan yaitu Bank Negara Indonesia (BNI). Pinjaman tersebut digunakan untuk menambah modal investasi berupa pembangunan fasilitas penggilingan seperti perluasan lahan untuk lahan jemur dan penambahan penunjang fasilitas seperti pembelian lahan, pembangunan gedung, selain itu, dana tersebut juga dimanfaatkan untuk membeli gabah untuk usaha ini. Hal ini juga terjadi pada penelitian Pamungkas (2019), terdapat peran perbankan pada penambahan modal usaha rumah makan Niswa.

“Waktu itu kebetulan ada teman yang punya Link ke Kementerian Pertanian ini ada program untuk pembuatan resmil, itu terdapat paket dalam bentuk uang waktu itu, dalam bentuk uang, waktu itu setelah di survei macem-macam itu bener-bener cair itu 200 jt itu tahun 2012, akhirnya nya uang 200 itu kita buat beli gedung itu seluas 200 Meter sama tanah yang belakangnya seluas sekitar 750 Meter, itu untuk modal awal kita pada tahun 2012. Kemudian setelah itu sisanya buat beli mesin 45JT sama untuk lantai jemur ya alakadarnya, itu akhirnya uang yang 12 juta di paksakan untuk dijalankan dengan nawaitulah saya terima saya ingat betul itu hari Jumat pagi, kita kembalikan kita dapat pinjaman 40JT itu kemudian waktu itu ada tawaran dari dinas untuk dibangun gudang, karena kita baru punya satu gedung untuk mesin sama gudangnya belum ada. kita agunkan di BNI dapat pinjaman buat bayar tanah yang di belakang itu waktu itu harganya sekitar 45JT kalo nga salah itu tahun 2014 itu kredit selesai 2016-2017.waktu itu kan memang kita terbatas pinjam di Bank waktu itu 150, yang lainnya itu kebetulan kan apa ya istri itu waktu itu dengar kalau masih kurang apa SK saya, saya gadekan di Bank enggak apa-apa pak nanti yang sebelah selatan untuk pribadi”. (P1-W1A-LI-2)

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Ditinjau dari aspek awal terbentuknya, *linking social capital* muncul sejak awal sebelum berdirinya usaha penggilingan padi ini yang pada saat itu partisipan 1 diberi informasi oleh teman yang dulu menjadi pendamping Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) pada tahun 2009. Hubungan dengan pendamping PUAP cukup dekat karena sudah mendampingi Gapoktan Prima Agung sebelumnya, untuk perbankkan jangka waktu pemanfaatan sumber daya terbatas sampai usaha Gapoktan menyelesaikan semua tanggungan kepada perbankkan, sedangkan dengan pemerintah bekerja sama untuk mengontrol dan mengevaluasi selama usaha penggilingan padi ini ada. Posisi pihak pemerintah yang bekerja sama adalah sebagai mitra kerja eksternal yang dapat memengaruhi setiap keputusan terlalu dalam, terlebih dalam hubungan dengan perbankkan sesuai dengan yang dijelaskan oleh partisipan.

4. KESIMPULAN

BPH Gapoktan Prima Agung memiliki modal sosial yang diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yaitu: (a) *bonding social capital* yang terlihat dari kepercayaan anggota Gapoktan untuk menitipkan gabah/beras pada usaha penggilingan ini. *Bonding social capital* lebih mementingkan anggota yang tidak memiliki pekerjaan tetap untuk menjadi pekerja, memberi akses bagi masyarakat untuk menjemur padi di lahan pabrik Gapoktan, dan terdapat juga kepercayaan yang tinggi dari BPH pada pekerja. Pada *bonding social capital*, norma yang muncul adalah kejujuran dan keterbukaan berbisnis yang mementingkan kemakmuran kelompok tani; (b) *bridging social capital* terjadi antara BPH Gapoktan Prima Agung dengan Gapoktan lain yang berperan sebagai penyuplai gabah, *bridging social capital* juga terjadi antara BPH Gapoktan Prima Agung dengan usaha penggilingan padi milik pribadi, *bridging social* juga terjadi antara BPH Gapoktan Prima Agung dengan mitranya yaitu hotel dan ritel, *bridging social* juga terjadi antara BPH Gapoktan Prima Agung dengan keluarga partisipan 1 (c) *linking social capital* terjadi antara BPH Gapoktan Prima Agung dengan Dinas Pertanian Kota Salatiga, *linking social capital* juga ditemukan di antara BPH dengan Dinas Pangan Jawa Tengah dan perbankkan.

Dampak kepemilikan *bonding social capital* dari BPH yang mengutamakan Sumber Daya Manusia (SDM) dari anggota menjadi karyawan Dengan memilih karyawan dari anggota, sehingga dibangun rasa memiliki terhadap usaha ini, menjadikan usaha ini mudah berkembang karena pekerja menaati norma yang tertulis maupun tidak tertulis. Dampak kepemilikan *bridging social capital* BPH Gapoktan Prima Agung dengan usaha penggilingan padi milik pribadi adalah usaha penggilingan Gapoktan lebih mudah untuk memenuhi permintaan pasar, hal ini membuat usaha ini dapat memproduksi gabah lebih banyak sehingga pemasaran pada penggilingan ini lebih efisien yang juga dibantu dengan *bridging* yang dijalankan dengan keluarga partisipan 1 pada peminjaman modal untuk operasional disaat panen raya maupun di hari raya. Dampak dari kepemilikan modal sosial BPH dari *linking social capital* yang dijalankan secara baik oleh BPH usaha penggilingan ini mendapatkan permodalan baik mesin *vertical dryer* yang menjadi sumber tambahan pendapatan dari penggunaan jasa pengeringan padi dan juga permodalan dari perbankkan yang berdampak pada pembelian dan pembangunan fasilitas sarana seperti lahan jemur, gudang, serta sebagai modal membeli gabah sehingga usaha ini bisa berkembang sampai saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kholifa, N. (2016). *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani*. Univeritas Negeri Yogyakarta.
- Krisna, E. (2020). *Modal Sosial dalam Pengelolaan Agrowisata Gunung Sari Kopeng*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

- Leni, A. (2021). *Dampak Tipologi Modal Sosial Pemilik Usaha Terhadap Keberlangsungan Usaha Sayur Organik*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UIP. Jakarta.
- Moleong, J. L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pamungkas, L. S. (2019). *Analisis Dampak Kepemilikan Modal Sosial terhadap Keberlangsungan Industri Kecil di Rumah Makan Niswa*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Statistik, B. P. (2020). *Produksi Padi dan Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah , 2019 dan 2020*. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/06/22/1818/produksi-padi1-dan-beras-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah-2018-dan-2019>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. UNS. Surakarta.